

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Krisis identitas merupakan fenomena psikologis yang dapat dialami oleh individu dalam berbagai fase kehidupan, terutama saat menghadapi perubahan besar atau transisi penting. Ketika seseorang memasuki lingkungan baru, seperti tempat kerja atau institusi pendidikan dengan nilai-nilai, budaya, dan pandangan yang berbeda dari yang selama ini ia yakini, sering kali muncul kebutuhan untuk menyesuaikan diri. Dalam proses ini, individu bisa jadi mengalami konflik internal antara mempertahankan nilai-nilai pribadinya atau mengadopsi nilai-nilai baru dari lingkungan tersebut. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan kebingungan, ketidakpastian, bahkan rasa kehilangan jati diri. Erikson menyebut kondisi ini sebagai krisis identitas, yaitu periode dalam kehidupan seseorang ketika individu menganalisis, mengevaluasi, dan mengeksplorasi dirinya dari sudut pandang yang berbeda. Menurut (Cherry, 2016), fase ini memungkinkan seseorang melihat dirinya melalui perspektif yang baru, di luar pandangan yang selama ini ia gunakan, sebagai bagian dari proses pencarian makna diri yang lebih dalam.

Krisis identitas paling sering terjadi pada masa remaja, yaitu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana individu mulai mempertanyakan siapa dirinya dan peran apa yang ingin ia ambil dalam masyarakat. Namun, kondisi ini tidak eksklusif terjadi pada remaja. James Marcia mengembangkan teori Erikson dengan menjelaskan bahwa identitas bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, tergantung pada pengalaman hidup dan situasi yang dihadapi seseorang. Krisis identitas dapat muncul di berbagai fase kehidupan, seperti saat memasuki dunia kerja, menikah, memiliki anak, kehilangan orang tercinta, mengalami penyakit kronis, atau perceraian. Di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang pesat, tekanan eksternal dari lingkungan atau masyarakat pun semakin memicu munculnya krisis identitas. Tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial, ekspektasi masyarakat, dan perkembangan teknologi dapat memperkuat rasa kebingungan atau keterasingan individu terhadap dirinya sendiri.

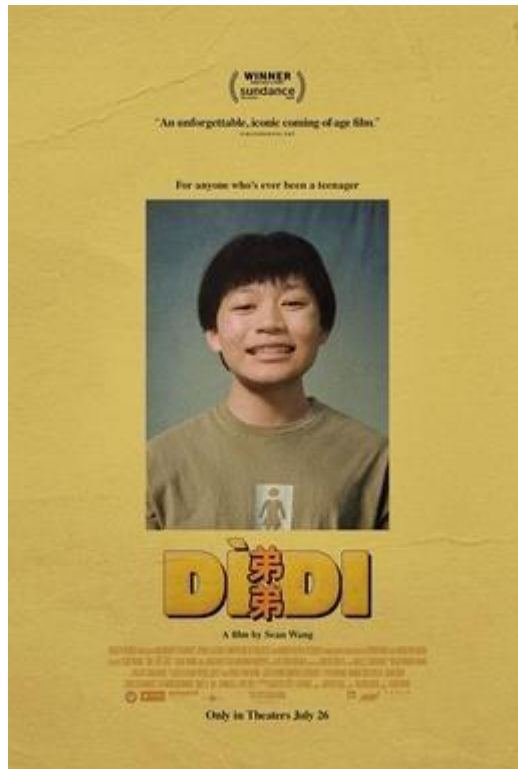
Oleh karena itu, memahami krisis identitas bukan hanya penting dalam konteks pertumbuhan pribadi, tetapi juga sebagai refleksi terhadap bagaimana individu merespons perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Untuk memahami lebih dalam bagaimana krisis identitas terjadi pada masa remaja, berbagai penelitian telah dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan Hasil penelitian dalam jurnal *“Faktor Perilaku Krisis Identitas Kalangan Remaja”* menunjukkan bahwa krisis identitas merupakan kondisi umum yang banyak dialami oleh remaja, khususnya dalam fase perkembangan psikososial yang kompleks. Pada tahap ini, remaja tengah berada dalam proses pencarian jati diri dan menghadapi berbagai tekanan yang datang baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Penelitian ini melibatkan empat remaja berusia 15–18 tahun yang menunjukkan adanya kebimbangan dalam menentukan arah hidup serta kesulitan dalam membentuk konsep diri yang kokoh. Berbagai faktor internal teridentifikasi sebagai penyebab utama terjadinya krisis identitas, antara lain lemahnya kepribadian yang ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri, ketidakstabilan emosi yang menyebabkan perubahan suasana hati yang drastis, serta cara berpikir yang cenderung negatif terhadap diri sendiri dan masa depan. Di samping itu, faktor eksternal juga memainkan peran signifikan. Pola asuh otoriter yang membatasi kebebasan anak dan lingkungan pertemanan yang memberikan tekanan sosial turut memperparah kondisi ini, karena remaja menjadi kehilangan ruang aman untuk berekspresi, mencoba hal-hal baru, dan mengenali potensi diri mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa peran dukungan yang sehat dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan sosial sangat krusial dalam membantu remaja melewati masa eksplorasi identitas. Dukungan yang tepat dapat memberikan rasa aman dan dorongan positif bagi remaja untuk mengenal diri mereka lebih baik dan pada akhirnya membentuk konsep diri yang kuat dan stabil. (Nurmawati & dkk, 2025).

Masa remaja merupakan periode penting dalam kehidupan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada tahap ini, individu mulai memasuki fase pencarian jati diri, mencoba memahami siapa mereka sebenarnya, serta membentuk pandangan

tentang siapa mereka di masa depan. Proses pencarian ini akan berpengaruh besar terhadap keputusan dan perilaku yang mereka pilih sepanjang hidup. Dalam kerangka teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, masa remaja berada pada tahap "kebingungan identitas versus peran," di mana individu menghadapi dilema tentang identitas diri yang sangat menentukan arah kehidupan mereka. Pada tahap ini, remaja berusaha untuk menemukan peran mereka dalam masyarakat, dan kegagalan untuk menyelesaikan konflik ini dapat menyebabkan kebingungan identitas yang berkepanjangan. Identitas remaja dibentuk oleh berbagai faktor eksternal, termasuk lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta pengaruh media yang sering kali membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan dunia sekitar mereka. (Fitri & Munawara, 2024). Fenomena ini dapat dilihat secara nyata dalam berbagai representasi budaya populer, salah satunya melalui film yang mengangkat isu pencarian identitas pada remaja.

Salah satu contoh yang relevan adalah DIDI, sebuah film yang menggambarkan kesulitan dalam pencarian identitas diri yang dihadapi oleh seorang remaja di lingkungan yang multikultural. Film ini mengisahkan perjalanan Chris Wang, seorang remaja keturunan Taiwan-Amerika, yang berusaha mengatasi masalah sosial dan budaya yang kompleks di Amerika Serikat. Di tengah perbedaan budaya dan tekanan sosial, Chris berjuang untuk memahami dirinya sendiri dan mencari tempat dalam masyarakat yang sering kali membingungkan dan penuh tantangan. Melalui cerita ini, DIDI menawarkan gambaran yang mendalam mengenai krisis identitas yang dialami oleh banyak remaja, khususnya mereka yang tumbuh di lingkungan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Film ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi sosial dan psikologis, serta memberikan wawasan tentang perjuangan identitas yang umum dihadapi oleh remaja dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung oleh media sosial.



Gambar 1. 1 Poster Film DIDI

Sumber: Google

Film DIDI merupakan sebuah film komedi-drama *coming-of-age* asal Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2024, ditulis dan disutradarai oleh Sean Wang. Film ini menampilkan Izaac Wang dan Joan Chen sebagai pemeran utama dan mengisahkan perjalanan emosional seorang remaja bernama Chris, seorang siswa keturunan Taiwan-Amerika yang hidup di masa awal kemunculan media sosial. Dalam kesehariannya, Chris kerap menggunakan media sosial sebagai pelarian dari realitas masa kecilnya yang penuh tekanan, termasuk hubungan yang kompleks dengan sang ibu yang merasa terbebani. Namun, media sosial yang semula menjadi tempat pelarian justru memperkuat rasa keterasingan yang dialaminya, memperlihatkan isu rasisme dan kesulitan dalam membangun interaksi sosial. Untuk memahami lebih dalam bagaimana film seperti DIDI dapat menyampaikan pesan-pesan kompleks tentang identitas dan budaya, penting untuk melihat peran film secara umum sebagai media komunikasi yang sarat makna dan simbolik.

Film ini tidak hanya berhasil menyentuh isu-isu personal dan sosial secara mendalam, tetapi juga memperoleh pengakuan kritis. DIDI tayang perdana di ajang Festival Film Sundance pada 19 Januari 2024 dan meraih penghargaan penonton. Selain itu, film ini dirilis secara luas di Amerika Serikat melalui *Focus Features* pada 26 Juli 2024 dan mendapatkan ulasan positif dari para kritikus. *National Board of Review* bahkan memasukkan DIDI ke dalam daftar 10 film independen terbaik tahun 2024. Dengan latar cerita yang kuat dan relevan, film ini menjadi sumber yang signifikan untuk dianalisis, khususnya dalam konteks representasi krisis identitas diri tokoh utama yang terjebak di antara tekanan budaya, keluarga, dan perkembangan teknologi.

Salah satu scene di filmnya menceritakan Chris menghadapi berbagai konflik yang mendalam dalam film DIDI saat berusaha menemukan jati dirinya. Sebagai seorang remaja yang tumbuh di tengah-tengah dua budaya yang berbeda, Chris terjebak dalam dilema antara mempertahankan tradisi keluarganya yang kuat dan berakar di budaya Taiwan, atau berusaha menyesuaikan diri dengan budaya dominan Amerika yang sangat berbeda. Proses pencarian identitas ini menggambarkan pertarungan internal yang sering kali dialami oleh individu yang berada di antara dua dunia yang saling bertentangan. Dalam teorinya tentang identitas budaya, Stuart Hall menyatakan bahwa identitas seseorang selalu berkembang dan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengaruh media (Everyne, 2022). Konsep ini menjelaskan bagaimana identitas seseorang, seperti yang dialami oleh Chris, tidak pernah statis dan terus berubah seiring berjalannya waktu dan pengalaman hidup. Krisis identitas yang dialami oleh Chris adalah gambaran nyata dari fenomena yang sering dialami oleh remaja, terutama mereka yang berasal dari komunitas imigran, yang harus menghadapi harapan dan tekanan dari dua lingkungan budaya yang berbeda. Hal ini menambah kompleksitas perjalanan psikologis Chris dalam mencari tempatnya di dunia ini, di mana ia harus menavigasi antara kehendak keluarganya dan harapan masyarakat yang lebih luas.

Faktor utama yang mempengaruhi krisis identitas remaja tidak hanya berasal dari aspek budaya, tetapi juga dari tekanan yang datang dari lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat besar dalam perkembangan

psikologis anak, sebuah pandangan yang dikemukakan oleh Baumrind dalam penelitiannya (Everyne, 2022). Dalam konteks film DIDI, tokoh utama, Chris, menghadapi tekanan besar dari ibunya yang memiliki harapan tinggi terhadap dirinya, terutama dalam hal prestasi akademik dan pendidikan. Harapan yang terus menerus disematkan padanya menciptakan ketegangan emosional dan ketidakmampuan Chris untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Hal ini berujung pada krisis identitas yang dialaminya, di mana dia merasa terjebak dalam peran yang dipaksakan oleh orang tuanya. Krisis tersebut memperburuk konflik batin yang sudah ada, memunculkan perasaan kebingungan dan ketidakmampuan untuk menemukan jati diri yang sejati.

Selain itu, komunikasi keluarga antar generasi menjadi faktor yang memperumit perjalanan pencarian identitas diri seorang remaja. Perbedaan nilai, pandangan hidup, dan harapan yang dimiliki orang tua dan anak sering kali memunculkan ketegangan, bahkan konflik internal yang kompleks. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick, yang menyatakan bahwa perbedaan dalam cara berkomunikasi serta perbedaan ekspektasi antar generasi dapat mengarah pada ketegangan emosional dan kebingungannya dalam mencari jati diri. Dalam konteks film ini, hubungan antara Chris dan ibunya sering kali terjat dalam ketegangan tersebut, di mana keduanya memiliki pandangan yang sangat berbeda mengenai kehidupan dan masa depan. Ketidakefahaman ini tidak hanya menciptakan konflik dalam keluarga, tetapi juga mempengaruhi perjalanan emosional Chris dalam mencari dan memahami siapa dirinya sebenarnya. Ketegangan dalam keluarga ini menjadi semakin rumit ketika Chris juga harus menghadapi tekanan dari lingkungan sosialnya, terutama dari teman sebayanya, yang turut membentuk dan memengaruhi pencarian jati dirinya.

Dalam film DIDI, peran teman sebaya dalam proses pembentukan identitas remaja juga menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dibahas selain pola asuh dari keluarga. Menurut teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, lingkungan sosial memiliki peran krusial dalam membantu remaja menemukan dan membentuk jati diri mereka, (Ady Dharma, 2022). Lingkungan sosial ini mencakup berbagai interaksi, salah satunya adalah hubungan dengan

teman sebaya, yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami diri dan dunia sekitar. Dalam konteks film DIDI, tokoh utama Chris secara aktif mencari validasi dari kelompok sosialnya, yaitu dengan berusaha diterima dalam kelompok skater senior. Namun, usaha Chris untuk membangun identitas melalui penerimaan teman sebaya ini justru memperumit krisis identitas yang sedang dialaminya. Dinamika ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial dari kelompok teman sebaya dapat memperburuk kebingungannya, serta memperlihatkan kompleksitas hubungan sosial yang menjadi bagian integral dari proses pencarian jati diri remaja.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana film DIDI menggambarkan fenomena krisis identitas yang dialami oleh remaja dalam konteks komunikasi sosial, budaya, dan dinamika keluarga. Film ini memberikan gambaran yang kompleks mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam upaya mereka mencari dan membentuk jati diri mereka. Untuk memahami pesan yang terkandung dalam film ini, serta peran media dalam memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi dan memahami kesulitan yang dialami oleh remaja dalam proses pencarian identitas, pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara lebih mendalam elemen-elemen naratif, simbolik, dan representatif dalam film, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan realitas sosial yang lebih luas terkait dengan identitas remaja di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang yang telah memaparkan konteks, urgensi, serta fokus kajian penelitian ini, maka peneliti merumuskan permasalahan utama yang akan diteliti dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi krisis identitas diri tokoh utama dalam film “DIDI”?

1.3 Tujuan Pelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam isu-isu yang terkandung dalam objek penelitian. Berikut tujuan penelitian ini :

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi krisis identitas diri tokoh utama dalam film DIDI melalui pendekatan semiotika John Fiske, dengan mengidentifikasi kode-kode realitas seperti penampilan, perilaku, ekspresi, dialog, dan lingkungan; menganalisis kode-kode representasi yang mencakup teknik kamera, pencahayaan, editing, musik, serta narasi dan dialog; serta mengungkapkan kode-kode ideologi yang terkandung dalam representasi krisis identitas diri tersebut, guna memahami bagaimana film ini merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan, atau pandangan sosial tertentu terkait identitas diri di masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, dengan rincian manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian akademik, khususnya dalam bidang studi media, psikologi remaja, serta representasi identitas dalam film. Dengan pendekatan yang holistik, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media, khususnya film, berperan dalam membentuk pandangan dan identitas remaja, serta bagaimana aspek-aspek psikologis mempengaruhi proses pembentukan diri mereka. Kajian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi penelitian lanjutan yang membahas hubungan antara media dan psikologi remaja dalam konteks sosial yang lebih luas.

- b) Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan krisis identitas remaja, khususnya dalam kaitannya dengan peran media sebagai agen pembentuk identitas diri. Dengan menggali lebih dalam tentang bagaimana remaja menghadapi krisis identitas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru mengenai dinamika yang terjadi dalam diri remaja yang terpapar pengaruh media, serta bagaimana media berperan dalam proses penyelesaian atau penguatan identitas diri mereka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas remaja di era media digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

- c) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, khususnya kepada kelompok remaja, orang tua, dan pendidik, mengenai tantangan krisis identitas yang sering kali dihadapi oleh remaja. Krisis identitas ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh tekanan eksternal yang berasal dari lingkungan sosial, budaya, serta dinamika keluarga. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi proses pencarian jati diri ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran yang lebih baik dalam memberikan dukungan kepada remaja dalam menghadapi masa transisi menuju kedewasaan, sehingga mereka dapat melewati tantangan tersebut dengan lebih sehat secara emosional dan psikologis.
- d) Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi para sineas dan pembuat konten dalam memahami peran film sebagai salah satu media representasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan membentuk identitas diri remaja. Melalui analisis yang lebih mendalam mengenai cara film merepresentasikan krisis

identitas, diharapkan pembuat film dapat lebih peka terhadap dampak yang mungkin ditimbulkan oleh karya mereka, serta bagaimana elemen-elemen sinematik dapat menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu psikologis dan sosial yang dihadapi oleh remaja dalam proses pembentukan identitas mereka.